

**PATUNG LORO BLONYO PAES YOGYAKARTA
SUBJEKTIVITAS DALAM KONSEP
KREATIF GUNJIAR**



**NASKAH PUBLIKASI
PENGKAJIAN SENI**

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Patung**

**SUPONO
1320773412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Judul **:*LORO BLONYO PAES YOGYAKARTA***
STATUESUBJECTIVITY IN THE CREATIVE
CONCEPT OF GUNJIAR

Name : Supono
NIM : 1320773412
Email : pono_gimbal@yahoo.co.id
pono.gimbal00@gmail.com

ABSTRACT

Nowadays, the embodiment of the statue of *loro blonyo paes* in Yogyakarta as a sacred statue still exists. Even though it has advanced and the development of the world, the sculpture of *loro blonyo paes* has also transformed in figure and style. Gunjiar, the sculptor who lives in the Kerebet village, still believes in sacred values such as a manifestation of a Javanese bride statue with the traditional dress sitting side by side complete with all the attributes and accessories attached on it. The statue symbolizes the harmony and the fertility in marriage for husband and wife.

The embodiment of the *loro blonyo paes* Yogyakarta statue by Gunjiar is divided into three parts. The first part is of the head, the second is the middle part of the body including both hands and the three part is covering both feet as well as the basic part. Moreover, the size between the female and the male statue is different. The size of the male statue is higher than that of the woman. In art, the anatomical proportions are considered as the basic of the sculpting process. The position of the man is with a cross-legged attitude and the woman is sitting with a sitting position in javanese (*timpuh*), and the body tends to forward. This is caused by the gesture and the movement of the statue. With the position of the head high and the eye straight forward so that the impression of the statue of *loro blonyo paes* Yogyakarta looks realist.

The meaning of the statue of *loro blonyo paes* Yogyakarta Gunjiar is obviously idealist. There is no alteration in sculpting process and still preserve its sacred values as a statue of tradition. Gunjiar has a point of view that any work have the power given by God, so that in the creative concept the work clearly sculpted as a Javanese who has spiritual practice. As a Javanese, Gunjiar believes that the statue of *loro blonyo paes* Yogyakarta has spiritual power. According to Gunijar's concept, this art is a form of faith in God who creates the whole universe with all its mysteries. It can be concluded that the statue of *loro blonyo paes* in Yogyakarta represents as a statue of tradition and is expected to become an identity of the Yogyakarta city.

Keywords: Gunjiar, the statue of *loro blonyo paes*, Yogyakarta

Judul : **PATUNG LORO BLONYO PAES YOGYAKARTA
SUBJEKTIFITAS DALAM KONSEP KREATIF
GUNJIAR**

Nama : Supono

NIM : 1320773412

Email : pono_gimbal@yahoo.co.id
pono.gimbal00@gmail.com

ABSTRAK

Perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta patung tradisi sebagai patung yang disakralkan masih ada saat ini dan mengalami perubahan bentuk serta gaya. Gunjiar pematung tradisional yang tinggal di desa Krebet masih memegang nilai-nilai kesakralan sebagai perwujudan bentuk patung sepasang pengantin dengan pakaian adat Jawa yang duduk berdampingan lengkap dengan segala atribut dan aksesoris yang melekat pada patung tersebut yang disebut *loro blonyo paes*. *Loro blonyo paes* merupakan simbol kerukunan pasangan suami istri dalam berumah tangga dan kesuburan.

Perwujudan bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar terdiri atas tiga bagian yaitu: pertama bagian kepala, kedua bagian tengah badan dan anggota tubuh lainnya meliputi kedua tangan dan ketiga bagian bawah meliputi kedua kaki sekaligus sebagai dasar atau pondasi. Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar untuk ukuran laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, dalam bahasa seni patung proporsi anatomi diperhitungkan dalam pembuatan kebetukan model. Posisi laki-laki dengan sikap duduk bersila dan perempuan duduk dengan sikap duduk *timpuh*, badan agak condong ke depan, hal ini adanya gerak atau gestur pada bentuk patung tersebut. Dengan posisi kedua kepala tegap pandangan mata lurus kedepan sehingga kesan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta terlihat realis.

Makna patung *loro blonyo paes* Yogyakarta Gunjiar memegang teguh idealis dalam berkarya tidak merubah dan masih menjaga nilai-nilai kesakralannya sebagai patung tradisi. Gunjiar memiliki sudut pandang setiap hasil karya apapun mempunyai kekuatan yang diberikan Tuhan, sehingga dalam konsep kreatif berkarya memegang teguh keyakinan sebagai orang Jawa yang memiliki laku spiritual. Gunjiar meyakini perwujudan bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta memiliki kekuatan roh. Dalam konsep berkarya bagi Gunjiar adalah bentuk ibadah kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya dengan segala misteri di dalamnya. Perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta merupakan patung tradisi yang disakralkan dan diharapkan menjadi sebuah identitas Kota Yogyakarta.

Kata kunci: Gunjiar, patung *loro blonyo paes*, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Jawa berbagai macam ragam seni dan budaya hingga kini masih bertahan dan dijalankan, salah satu bentuk upaya dalam pemaknaan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek budaya, salah satu yang tercermin adalah kegiatan ritual upacara, dalam hal ini menjadi bagian penting sebagai wujud representasi masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan laku hidup. Masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta memiliki kaitan erat dalam persinggungan di atas, sebagai Daerah Istimewa yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai warisan budaya, kegiatan ritual upacara dengan konsisten menjadi bagian agenda Keraton Yogyakarta.

Peranan Keraton Yogyakarta menjadi bagian yang tidak terlepas dalam menjaga tradisi dan budaya terutama dalam menjaga warisan leluhur. Warisan berbagai bentuk seni dan budaya yang sampai saat ini masih dapat dilihat yaitu tradisi di lingkup Keraton Yogyakarta, yang hingga kini masih dilakukan yaitu; *nguras gentong* di kompleks makam Raja-raja yang terletak di Imogiri, *mubeng benteng* setiap malam satu *Suro*, *Grebeg Maulud Nabi* atau *sekatèn*. Keraton Yogyakarta memiliki berbagai benda peninggalan sejarah yang tersimpan di dalam lingkungan Keraton maupun di museum Sonobudoyo, seperti kereta kencana, tombak, keris, buku, patung, dan lain-lain.

Salah satu peninggalan yang berupa patung adalah patung *loro blonyo paes* Yogyakarta. Perwujudan berupa bentuk sepasang patung pengantin duduk berdampingan mengenakan pakaian adat Jawa Yogyakarta. Patung tersebut merupakan salah satu patung yang disakralkan. Pada awalnya patung *loro blonyo paes* khas Yogyakarta hanya dapat dimiliki oleh kaum bangsawan di kerajaan Mataram Islam Yogyakarta, dan dipercaya sebagai simbol status sosial di masyarakat. Dalam perkembangannya patung *loro blonyo paes* Yogyakarta mengalami pergeseran status sosial di masyarakat, kini masyarakat umum sudah dapat memiliki patung *loro blonyo paes* Yogyakarta, karena sudah menjadi barang komoditi yang dipasarkan secara bebas sampai mancanegara.

Tersebutlah nama Gunjiar, seorang perajin paes yang hidup di Yogyakarta. Gunjiar tinggal bersama isteri dan keempat anaknya, tiga perempuan dan satu

laki-laki. Gunjiar sudah 60 tahun tinggal di Dusun Kreet, sebuah desa dengan geografis tanah perbukitan berkapur yang kurang produktif. Sebagian besar masyarakat Kreet awalnya mengandalkan mata pencarian sebagai petani. Sistem pertanian dengan pengairan tadah hujan artinya mereka menanam pada musim penghujan, dengan sangat terbatas pada jenis tanaman palawija. Dusun Kreet merupakan bagian wilayah yang terletak di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Awalnya, Gunjiar adalah seorang pekerja buruh harian pabrik bakmi di Bantul, karena sakit terkena gigitan ular berbisa Gunjiar terpaksa berhenti bekerja. Selama tiga puluh sembilan hari tidak dapat beraktivitas bekerja seperti biasanya, namun dalam keadaan sakit Gunjiar justru dapat melihat di sekeliling rumah dan daerahnya yang merupakan daerah yang kurang produktif dan hanya ditemui bebatuan kapur dan kayu. Gunjiar pun tak mau menyerah, terus berpikir dan mencari ide apa yang dapat dikerjakan dalam keadaan Gunjiar tidak dapat berjalan. Ada dua pilihan dalam benaknya, batu kapur diolah menjadi gamping atau mengolah kayu menjadi patung. Jika memproses batu kapur menjadi gamping membutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga Gunjiar pun memutuskan untuk membuat patung. Pertama kali patung yang dibuat Gunjiar adalah patung binatang yaitu *garangan* atau musang dan patung semar. Kedua karya patung tersebut laku terjual dan menjadi pemicu untuk terus berkarya, Gunjiar yang sudah dapat beraktivitas seperti dahulu, bersama kawannya Kasmun, bekerja di tempat Gunar di desa Kweni yang tempatnya tidak jauh dari desanya. Tidak lama kemudian Gunjiar mendapat tawaran membuat topeng yang sama seperti contoh yang diperlihatkan oleh Gunar. Gunjiar harus mempelajari, melihat dan mengamati bentuk perwujudan topeng secara seksama di tempat tersebut, karena topeng tersebut tidak diperkenankan dibawa pulang. Gunjiar mengerjakan topeng pesanan di rumah. Gunjiar dapat menyelesaikan lima topeng dan dibawa ke tempat Gunjiar, satu topeng dihargai dua puluh lima ribu rupiah.

Seiring waktu nama Gunjiar dikenal para pengrajin kayu dari luar desanya. Salah satunya adalah pak Tarno dari sanggar Ladarang datang untuk memesan topeng dari konsumennya di Jepang. Gunjiar menerima pemesanan tersebut dan

diselesaikan sesuai dengan permintaan pak Tarno. Berbeda dengan mbah Warno datang meminta Gunjiar untuk mengerjakan proyek pesanan dari Jepang untuk membuat topeng duplikat yang ada di Museum Seni Budoyo sampai selesai. Setelah itu Gunjiar diminta kembali ke Wisma Satria mengerjakan pesanan di Taman Mini Indonesia, Jakarta.

Asal usul peletakan patung *loro blonyo paes* menurut Gunjiar berada di dalam rumah adat Jawa yang terletak di *senthong/paseman* (kamar). Patung *loro blonyo paes* memiliki kesamaan dengan kembar mayang yang digunakan pada acara pernikahan dalam tradisi Jawa, sebagai simbol kerukunan dalam berumah tangga. Patung *loro blonyo paes* ada beragam jenis menurut gayanya, yaitu; *loro blonyo paes pengantin ageng Jogja*, *loro blonyo pengantin ageng Solo*, *loro blonyo pengantin ageng Mangkunegaran*, dan ada juga perwujudan patung *loro blonyo paes* yang tidak mengenakan pakaian lengkap adat Jawa.

Gunjiar membuat patung *loro blonyo paes* pertama kali atas perintah Ki Romo Wiknyowardoyo seorang bekel dari Keraton Yogyakarta, ia diajak ke Keraton untuk melihat dan mengamati secara langsung bentuk perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta sebagai acuan dalam proses perwujudan bentuk patung. Dengan berdasarkan acuan tersebut, Gunjiar mulai mengerjakan patung *loro blonyo paes* di daerah Tungkak, Yogyakarta. Pembuatan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta selesai dikerjakan dan, untuk museum HB IX. Dalam proses pembuatan patung Gunjiar meminta bimbingan pada Ki Wiknyowardoyo hal yang terkait atribut, aksesoris dan pakaian yang dikenakan sesuai kepakeman patung yang ada di Keraton Yogyakarta.

Bentuk bagian atas kepala laki-laki memakai *kuluk* dan perempuan memakai *cunduk mentul*, dahi dihias, dan bagian rambut belakang disanggul dan ditutupi dengan rangkaian bunga melati. Sanggul kanan bagian bawah dipasang rangkaian bunga melati. Bentuk bagian bawah selain sebagai landasan juga untuk membedakan perwujudan bentuk, patung laki-laki dengan posisi sikap duduk bersila, dan patung perempuan dengan posisi sikap duduk *timpuh*. Sepasang patung *loro blonyo paes* tersebut duduk berdampingan, laki-laki disebelah kanan dan perempuan disebelah kiri yang memiliki simbol sebagai sepasang pengantin

paes Yogyakarta. Bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar sampai saat ini, di dalam proses pembuatannya masih menggunakan pakem dan tata cara tradisional. Dari awal proses hingga akhir proses perwujudan bentuk, pakaian, atribut, dan aksesoris, yang dikenakan mengacu pada *paes* Yogyakarta. Meskipun perkembangan jaman sudah maju, Gunjiar masih tetap menjaga dan melestarikan patung *loro blonyo paes* yang sesuai pakem seni tradisi.

Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta merupakan patung tradisional yang ada dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian muncul berbagai macam asumsi, maupun pendapat mengenai pemaknaan perwujudan patung *loro blonyo paes* yang ada di masyarakat Yogyakarta. Perwujudan bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta, karya Gunjiar mempunyai kesamaan yang dimiliki oleh kaum bangsawan di Keraton Yogyakarta. Kesamaan tersebut ada pada ukuran, laki-laki lebih tinggi dari perempuannya. Sepasang pengantin yang sesuai dengan pakemnya, laki-laki berada disebelah kanan dengan posisi sikap duduk bersila dan perempuan disebelah kiri dengan posisi duduk *timpuh*. Perwujudan sepasang patung *loro blonyo paes* secara pakem mengenakan pakaian gaya paes Yogyakarta lengkap dengan segala atribut dan aksesorisnya. Gunjiar menjaga pakem dalam proses awal perwujudan hingga akhir dari sebuah proses perwujudan *patung loro blonyo paes* Yogyakarta. .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan langkah-langkah secara sistematis yang digunakan untuk penelitian. Pada tahapan ini penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan perwujudan bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar adalah metode penelitian kualitatif. “Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur yang memproduksi data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.” (Moleong, 2009:4).

Penelitian patung *Loro blonyo paes* Yogyakarta melihat lebih mendalam subjektivitas dalam konsep kreatif karya Gunjiar. Menggali lebih jauh sejarah

kehidupan Gunjiar dan mengetahui lebih dalam mengenai karya patung *Loro blonyo paes* Yogyakarta dalam konsep berkarya.

Pendekatan yang dilakukan melihat langsung kehidupan sehari-hari dan wawancara yang terkait patung *Loro blonyo paes* Yogyakarta sehingga dapat menjadi sumber data untuk menelaah lebih jauh mengenai perwujudan bentuk patung *Loro blonyo paes* Yogyakarta. Data yang diperoleh dari buku tersebut, digunakan peneliti sebagai acuan untuk menjabarkan pemakna patung *Loro blonyo paes* Yogyakarta baik secara perwujudan bentuk maupun makna yang saat ini sudah banyak mulai dilupakan perwujudan bentuk dan makna patung *Loro blonyo paes* Yogyakarta.

Ada beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel tersebut meliputi beberapa hal atau berhubungan langsung dengan suatu objek penelitian. Berdasarkan variabel-variabel fisik perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta, peneliti akan melihat karya Gunjiar dari bentuk perwujudan sepasang patung pengantin mengenakan pakaian adat Jawa paes Yogyakarta lengkap dengan segala atribut dan aksesorisnya. Sepasang patung pengantin dengan sikap duduk saling berdampingan, posisi sikap duduk laki-laki bersila dan perempuan posisi sikap duduk *timpuh*. Konsep kreatif Gunjiar di dalam Perwujudan bentuk patung *loro blonyo paes* Yogyakarta adanya nilai kesakralan dalam proses pembuatan awal hingga akhir proses variabel ini penting untuk melihat pentingnya patung *loro blonyo paes* bagi masyarakat Yogyakarta.

Pengambilan sampel penelitian ini adalah patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar. Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta ini akan diteliti dan digali dengan mengambil sampel berupa perwujudan sepasang patung pengantin adat Jawa paes Yogyakarta beserta atribut dan asesoris yang dikenakan yang melekat pada sepasang patung penting yang berdampingan tersebut. Dari bentuk atas kepala, bagian badan tengah, bagian badan bawah dan segala kelengkapan atribut dan asesoris yang terdapat pada patung *loro blonyo paes* Yogyakarta tersebut. Makna patung Loro Blonyo bagi Gunjiar dan masyarakat Yogyakarta. Pengambilan sampel perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta ini berdasarkan pada perwujudan bentuk patung tersebut, sehingga

dapat diperoleh pemahaman serta maksud konsep kreatif Gunjiar dalam patung *loro blonyo paes* Yogyakarta.

Adapun wawancara telah dilakukan oleh peneliti dengan Gunjiar dan beberapa abdi *dalem* Keraton Yogyakarta. Hal ini dikarenakan patung *loro blonyo paes* di Yogyakarta erat hubungannya dengan masyarakat serta Keraton Yogyakarta. Sehingga data yang diperoleh lebih akurat dari lingkup masyarakat dan keluarga Keraton Yogyakarta. Metode observasi digunakan agar peneliti secara langsung dapat melihat dan mengamati sendiri serta mencatat informasi-informasi dari informan, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mencatat segala suatu keadaan situasi yang terkait dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data. Observasi yang dilakukan dengan melihat keunikan dan kreativitas perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar secara langsung, akan diperoleh suatu gambaran yang nyata dari sebuah obyek penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini yang meliputi beberapa tahapan. Tahap *pertama*, dengan melakukan indentifikasi data, mengumpulkan data verbal dan data visual, baik yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, maupun wawancara. Tahap *kedua*, mengklasifikasikan data sesuai yang telah teridentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data. Tahap *ketiga*, yaitu menyeleksi data dengan menyisihkan data yang tidak relevan dan kurang berkontribusi terhadap kebutuhan pokok dalam bahasan. Pada tahap keempat yaitu dengan melakukan analisis data yang sesuai dengan teori-teori yang telah ditetapkan sebelumnya, patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar baik menggunakan analisis tekstual maupun kontekstual dan selanjutnya akan disajikan dalam suatu bentuk karya tulis ilmiah.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode observasi secara langsung, melakukan wawancara serta studi pustaka, maka memperoleh beberapa data dan fakta di lapangan. Dari situ diketemukan kebetukan patung tradisional yang masih memegang pakem, namun dalam

atribut dan asesoris mengacu pada rias pengantin gaya paes Yogyakarta. Subjektivitas dalam konsep kreatif Gunjiar memiliki pandangan bawah konsep, ide, kreativitas, orientasi nilai, bentuk dan sebagainya merupakan sebuah keteguhan keyakinan terhadap Tuhan.

Dibandingkan dengan arca-arca sebelumnya, patung *loro blonyo paes* yang merupakan salah satu jenis seni patung tradisional-klasik di Jawa, tampilannya masih menunjukkan ciri-ciri pasangan laki-laki, dan perempuan yang berkaitan pula dengan konsepsi-konsepsi penyatuan dari pasangan yang berbeda. Memang patung ini tidak ditemukan di suatu candi sebagaimana patung atau arca masa prasejarah, ataupun masa Hindu-Budha, namun patung *loro blonyo priyayi* Jawa yang disebut *joglo* (Darsiti, 1989: 29)

Perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta secara filosofis sepasang pengantin duduk berdampingan tidak bisa dipisahkan yang berada di rumah adat Jawa seperti *limasan* dan *joglo*. *Loro blonyo* sendiri dapat didefinisikan sebagai sepasang patung yang terbuat dari bahan kayu, yang terdiri dari patung seorang perempuan (*rara*) yang didampingi seorang laki-laki dengan mengenakan busana perkawinan adat Jawa, gaya *basahan* dalam posisi duduk, yang penempatannya pada rumah *joglo*, yaitu tepatnya di *senthong* tengah, atau di sebelah kanan, dan kiri *krobongan* yang berfungsi simbolis bagi pemiliknya (Darsiti, 1989: 208; Santoso, 2000: 88)

Dalam konteks ini jelas bahwa seni patung bukan sekedar kesatuan bentuk yang tersusun oleh garis, bidang, warna, tekstur dan *valume* yang bersifat keindahan visual semata. Kepercayaan sepasang patung pengantin sebagai lambang dewi kesuburan dan kerukunan berumah tangga pasangan suami istri. Perwujudan patung sebagai perwujudan yang memiliki adanya kekuatan Roh, membawa pesan bagi masyarakat untuk menjaga dan selalu setia pada pasangannya. Dalam konsep perwujudan tersebut merupakan suatu filosofi makna patung *loro blonyo paes* Yogyakarta.

Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar juga menggunakan perbandingan yaitu laki-laki lebih tinggi dari perempuannya dalam bahasa seni rupa seni patung adalah proporsi anatomi sangat diperhitungkan dalam pembuatan kebetukan model. Bentuk proporsi anatomi berbedaan pada bagian kepala, badan

serta kedua tangan dan kedua kaki sekaligus sebagai pondasi patung. Posisinya laki-laki dengan sikap duduk bersila dan perempuan duduk dengan sikap duduk *timpuh*, badan agak condong kedepan, hal ini adanya gerak atau gestur pada bentuk patung tersebut. Dengan posisi kedua kepala tegap tengak pandangan mata lurus kedepan sehingga kesan patung *Loro blonyo paes* Yogyakarta terlihat realistis. Pria dan wanita dalam sikap duduk bersimpuh, mengenakan pakaian Jawa tradisional (Darsiti, 1989 : 208).

Sepasang patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar merupakan pencerminan bentuk tampilan realistis, yang menyerupai struktur anatomi pembentukan dan bentuk manusia layaknya. Unsur-unsur yang terdapat pada patung *loro blonyo paes* Yogyakarta yang secara perwujudannya baik bentuk, ekspresi wajah, jenis aksesoris yang dikenakan, kesan pada bahan, warna, posisi duduk dan sikap yang terdapat pada patung, secara keseluruhan menggambarkan pesan simbolik yang mempresentasikan kewibawaan dan keagungan pada patung. Rambut berwarna hitam lurus halus sebagian digelung dan mengenakan aksesoris *kondewarna* keemasan yang menggunakan bahan warna dari tembaga. Pada bagian ujung telinga terdapat hiasan berupa *sumping* dengan rambut cabang memanjang tampak rapi.

Bentuk *sumping* yang mengerucut merupakan garis yang saling bertemu pada ujungnya yang ada perbedaannya bawah lebih lebar dan bagian atas runcing maka akan membentuk segitiga dan adanya garis yang saling bertemu menjadi bentuk bidang lingkaran yang menyatu dengan bidang segitiga. Pada bagian telinga adanya garis yang saling bertemu yang mengantung pada ujungnya membentuk benang dan adanya garis melingkar dan garis tegak lurus bentuknya lingkaran selinder bawah lebih besar dan atas lebih kecil.

Bagian tengah patung *loro blonyo paes* Yogyakarta perempuan mengenakan beberapa busana dan aksesoris kain dodot difungsikan sebagai kemben. Pada bagian dada adanya garis lingkaran pipih yang melingkari tubuh bagian dalam, bidang lingkaran ini terdiri dari titik dan garis yang berulang-ulang dan menghasilkan bentuk ornamen. Setagen bidang garis lingkaran pipih yang melingkar pada perut adanya bidang segi empat tidak sama. Sisi-sisi pada bagian

tengah terdapat garis lingkaran. Pada bagian pengantin perempuan mengenakan kain cinde dan kain *jarik sidho mukthi* atau kebaya. Pada bagian perut sampai dada mengenakan kemben bagian dalam dan bagian luar mengenakan setagen, berfungsi untuk mengencangkan serta memperindah setagen yang melingkar berwarna emas adanya kombinasi warna merah dan coklat dengan hiasan motif ornamen. Pada bagian *kemben* yang dikenakan berwarna bermacam-macam seperti warna coklat, merah, biru, kuning, hijau dan putih.

Garis lengkung dan garis cembung yang dilakukan berulang-ulang menghasilkan adanya kebetukan bidang lingkaran tersebut menjadi sepasang gelang yang dipakai dikedua pergelangan tangan kanan dan kiri. Pada bagian kedua pergelangan tangan adanya bidang garis yang melingkar saling bertemu membentuk bidang lingkaran dengan ukuran yang sama saling bertemu dan menyatu. Sehingga bentuk tersebut menjadi gelang biasa atau gelang polos tidak ada bentuk ornament seperti yang dipakai dipergelangan tangan. Pada bagian gelang yang dipakai dipergelangan tangan adanya penyederhanaan kebetukan model. Pada bagian bawah garis lurus dan lengkung yang saling bertemu pada ujungnya membentuk bidang dasar dari patung sekaligus sebagai pondasi patung dengan posisi duduk timpuh. Garis-garis yang terdiri dari lengkung, cembung, lurus dan tak beraturan menjadi bagian yang tersusun dari dasar perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta.

Patung *loro blonyo paes* mempunyai empat bentuk fisik yaitu: kepala pada bagian atas, badan, tangan, dan pada bagian bawah sebagai landasan, kepala yang menyatu dengan kelengkapan aksesoris pengantin Paes Yogyakarta baik laki-laki dan perempuannya. Pada patung laki-laki kepala menyatu dengan penutup kepala yang disebut *khuluk kanigara* yang memiliki garis melingkar dibagian bawah dan atas. Pada patung perempuan ada kesamaan kepala menyatu dengan sanggul atau gelungan berserta *cunduk menthul* pada bagian atas, *sanggul* atau *gelungan* terdapat adanya roncean bunga melati, roncean bunga melati yang memanjang kebawah dipasang pada sanggul sebelah kanan. Sepasang patung pengantin merupakan bentuk patung yang menjadi dasar dari patung *loro blonyo paes* Yogyakarta. Perwujudan bentuk patung ini merupakan perwujudan dari Dewi Sri

dan Sadono yang merupakan lambang kerukunan dalam berumah tangga bagi pasang suami istri serta kesuburan dan kemakmuran.

Dengan demikian perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta perempuan dengan sikap posisi duduk timpuh kedua telapak kaki kanan dan kiri tidak terlihat membedakan sikap posisi duduk laki-laki. Pakaian yang dikenakan beserta aksesorisnya mencerminkan perempuan Jawa pada konteksnya sebagai ratu. Sepasang patung *Loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar pada bagian tubuhnya berwarna putih kecoklatan, pada bagian aksesoris menggunakan warna emas dan pada atribut menggunakan beberapa warna yaitu warna merah, kuning, hijau, biru, coklat tua, coklat muda, hitam dan putih.

Perwujudan patung *loro blonyo paes* Yogyakarta di atas bentuk-bentuk tersebut terdiri titik dan garis merupakan unsur visual dalam pembentukan seni untuk mendapatkan hasil karya dari senimannya. Dengan mengolah unsur-unsur tersebut dapat dikatakan suatu proses bentuk karya seni patung seperti perwujudan sepasang patung *loro blonyo paes* Yogyakarta. Di dalam menciptakan karya seni patung ukuran atau proporsi merupakan bagian utama untuk mendapat pembentukan gaya sehingga keindahan dan keseimbangan perwujudan dapat tercapai. Dilihat perwujudan patung *Loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar memiliki bentuk dekoratif dan realistik.



Gambar 39. Gunjiar dan karya lainnya
Foto diambil oleh peneliti pada 17 Desember 2018



Gambar. 40. Sepasang patung *loro blonyo paes* Yogyakarta
Karya Gunjiar tampak depan
Foto diambil oleh peneliti pada 07 Januari 2017



Gambar. 43 Patung *loro blonyo paes*.

KESIMPULAN

Gunjiar mempertahankan membuat patung *loro blonyo paes* Yogyakarta tradisional, sebagai orang Jawa merasa terpanggil dan menjadi tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya. Di dalam berkarya dasar kepercayaan dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia beserta isinya sudah ada yang mengatur. Kehidupan manusia tidak terlepas dari alam semesta beserta isinya.

Fakta temuan yang lain karya-karya unik Gunjiar dihasilkan secara konsep ide didapat dari alam mimpi kemudian dituangkan kedalam bentuk karya sesuai dengan ide yang didapatnya seperti karya wayang *ri kemarung*, wayang tali *dadung* atau tali tambang plastik, wayang *batok* atau tempurung kelapa satu set dan masih banyak lagi karya-karya lainnya, Gunjiar selain berkesenian memiliki keahlian dihal pengobatan dan orang yang dituakan dikampungnya. Salah satu karya Gunjiar dalam perwujudannya baik karya besar maupun karya kecil yang dalam proses perwujudan menggunakan ritual adalah patung semar. Acara ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan bagi Semar yang telah menyembuhkan saat dia sakit. Bagi Gunjiar, Semar adalah sosok yang hidup secara nyata walaupun orang lain menganggap bahwa Semar hanyalah tokoh cerita dalam pewayangan.

Makna patung *loro blonyo paes* Yogyakarta Gunjiar memegang teguh idealis dalam berkarya tidak merubah dan masih menjaga nilai-nilai kesakralannya sebagai patung tradisi. Gunjiar memiliki sudut pandang setiap hasil karya apapun mempunyai kekuatan yang diberikan Tuhan, sehingga dalam konsep kreatif berkarya memegang teguh keyakinan sebagai Orang Jawa yang memiliki laku spiritual. Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta karya Gunjiar sendiri merupakan patung tradisi yang disakralkan yang mengacu pada Keraton sepasang pengantin gaya paes Yogyakarta, simbol bagi masyarakat Yogyakarta khususnya dan pada umum Jawa. Hal ini disebabkan pada makna filosofi Patung *loro blonyo paes* Yogyakarta tidak dapat dikerjakan tanpa ada proses ritual terlebih dahulu, dalam mana hal tersebut masih tercermin pada karya Gunjiar, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra. Cetakan Pertama*. Kepel Press: Yogyakarta.

Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Mariato, M Dwi. 2015. *ART & LEVITATION: Seni Dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta Pohon Cahaya.

_____. 2017. *ART & LIFE FORCE: in a Quantum Perspective*, Scritto Books Publisher (www.Scrittolinestore.com).

Moleong, Lexy I. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Soedarsono, RM. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Arti*, Lina atas bantuan Ford Foundation: Bandung.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana: Yogyakarta.

WEBSITE

<https://inkuiri.com/site/olx.co.id/rumah-tangga-surabaya-kota/dekorasi-rumah-surabaya-kota/dwie-nc-patung-loro-blonyo.a09c3e9f2e0bc932fba23a79954e21f951239998.id>
(diunduh pada: 01/25/2019 17:25: 37 AM)

<https://soloraya.solopos.com/read/20170515/489/816825/penyusup-keputren-keraton-solo-pernah-gondol-patung-loro-blonyo>
(diunduh pada: 01/27/2019 09:38:49 AM)